

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE HARGA POKOK PESANAN (*JOB ORDER
COSTING*) PADA KONVEKSI TAKZIM
DI PEKANBARU**

SKRIPSI

OLEH :

**HERIYANSYAH
10971008299**



**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2013**

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE HARGA POKOK PESANAN (*JOB ORDER
COSTING*) PADA KONVEKSI TAKZIM
DI PEKANBARU**

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat – Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim Riau
Pekanbaru

SKRIPSI

OLEH :

HERIYANSYAH
10971008299



PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2013**

ABSTRAK

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE HARGA POKOK PESANAN (JOB ORDER COSTING) PADA KONVEKSI TAKZIM DI PEKANBARU

Oleh: Heriyansyah

Penelitian ini dilakukan di CV Konveksi Takzim Pekanbaru yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konveksi yang kegiatan utamanya adalah menjahit pakaian pria dan wanita, jas, kaos, pakaian olahraga dll. Konveksi Takzim melakukan kegiatan produksinya berdasarkan pesanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (job order costing) sudah diterapkan oleh perusahaan Konveksi Takzim sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku umum.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan daftar pertanyaan dan wawancara langsung dengan pemilik perusahaan mengenai kegiatan perusahaan dan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan tersebut. Adapun permasalahan yang ditemui penulis pada penelitian yaitu dibatasi pada masalah penentuan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat sesuai pada standart akuntansi yang berlaku secara umum.

Setelah melakukan penelitian maka ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah perusahaan Konveksi Takzim belum menggunakan metode harga pokok pesanan dengan benar yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku ini terlihat dari ketidak sesuaian biaya angkut, biaya THR dan biaya overhead pabrik dalam laporan biaya.

Untuk itu penulis menyarankan penentuan harga perolehan bahan baku perlu diperhatikan biaya yang sehubungan dengan perolehan bahan baku tersebut. Sebaiknya perusahaan memisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung, serta biaya THR yang dikeluarkan untuk karyawan dibagian produksi tidak dialokasikan ke biaya operasional, tetapi mengalokasikannya ke bagian laporan biaya produksi.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Job Order Costing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil' alamin, tiada kata yang paling indah selain puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tidak lupa kita limpahkan kepada junjungan alam Nabiyullah Muhammad SAW, dengan *mengucap Allahumma Shalli'ala Muhammad Wa'alaalihi Syaidina Muhammad*, yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman unta menuju zaman kereta, sehingga manusia dapat membedakan antara hak dan yang bathil. Semoga kita termasuk dalam generasi akhir zaman yang mendapatkan syafa'atnya diakhir kelak nanti.

Skripsi yang berjudul **“PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE HARGA POKOK PESANAN (*JOB ORDER COSTING*) PADA KONVEKSI TAKZIM DI PEKANBARU”** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada :

1. Ayahanda Sudarsono dan Ibunda Watini tercinta, yang telah membesarkan, membimbing dengan penuh pengorbanan, panas terik tak

dirasa, hujan rintikpun tak mengapa. Sungguh mulia pengorbananmu, dengan kesabaran, ketabahan, kasih sayang, do'a serta dukungan untuk keberhasilan Ananda.

2. Bapak DR. Mahendra Romus, SP, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Bapak Mulia Sosiady, SE.MM.Ak selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Ratna Nurani SE.MM. selaku dosen yang setia mendampingi dan membimbing serta meluangkan waktunya untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Susnaningsih Mu'at SE.MM Ak. selaku dosen yang juga membimbing serta meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Julina SE.Msi selaku penasehat akademis saya yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada saya selama saya kuliah.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bimbingan dan mengajarkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu banyak bagi penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.

9. Buat abangku Nurmansyah, kakakku Suwarni dan Puspita Sari, terima kasih atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan kepada penulis, tak lupa juga buat nenek, kakek, keponakanku Lela Kumalasari, Sutio Pradana, Sriwahyuni, Dea Larasati dan saudara – saudaraku semua, terima kasih atas do'anya.
10. Buat sahabat – sahabatku Nurdiana, Depianto, Rades, M. Yunus, Handani, Yopi, Yaya, Vira, kardo, juliuz, terima kasih atas do'a dan dukungan yang telah kalian berikan. Serta seluruh teman – teman seperjuangan Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi khususnya Manajemen Lokal D '09 dan Manajemen Keuangan Lokal A '09 serta seluruh teman – teman dari asal daerahku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, serta kebersamaan dan keceriaan yang kalian berikan.
11. Buat teman – teman spesial, adik ku juga, terimakasih sudah banyak membantu dalam segala kesulitan ku dalam menuliskan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi semuanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Pekanbaru, 20 Februari 2013

Penulis

Heriyansyah

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Pengertian Akuntansi	9
2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya	9
2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya	11
2.2 Pengertian dan Penggolongan Biaya	12
2.2.1 Pengertian Biaya	13
2.2.2 Penggolongan Biaya	15
2.2.2.1 Biaya Bahan Baku	16
2.2.2.2 Biaya Tenaga kerja	17
2.2.2.3 Biaya Overhead Pabrik	19
2.2.2.4 Biaya Tetap	21
2.2.2.5 Biaya Variabel	21
2.2.2.6 Biaya Semi variabel	22
2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	22
2.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan	23
2.3.1.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan	25
2.3.1.2 Pencatatan Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan	28
2.3.2 Metode Harga Pokok Proses	32
2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	34
2.4.1 Full Costing	35
2.4.2 Variabel Costing	35
2.4.3 Activity Based Costing	36
2.5 Pengertian Harga Pokok Produksi	38
2.6 Laporan Harga Pokok Produksi	40
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu	44
2.8 Biaya Produksi Menurut Perspektif Syari'ah	48

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
3.2 Jenis dan Sumber Data	49
3.2.1 Jenis Data	49
3.2.2 Sumber Data	50
3.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.4 Analisis Data	50
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
4.1 Sejarah Perusahaan	52
4.2 Struktur Organisasi	53
4.3 Aktivitas Perusahaan	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Unsur-unsur Harga Pokok Pesanan	57
5.1.1 Biaya Bahan Baku	57
5.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	59
5.1.3 Biaya Overhead Pabrik (Biaya Tidak Langsung)	61
5.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi	66
5.3 Perhitungan Harga Pokok Pesanan	69
5.4 Penyajian Harga Pokok Pesanan	71
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi tujuan utama dari perusahaan tersebut adalah mencari laba. Agar perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba optimal dari setiap unit usaha yang dikerjakannya. Besar kecilnya laba yang dihasilkan merupakan ukuran kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber daya alam yang ada diperusahaan.

Untuk memenuhi laba yang diharapkan oleh perusahaan tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pendapatan dan laba diantaranya adalah biaya produksi, jumlah atau kuantitas penjualan dan harga jual produk. Dari faktor tersebut, yang paling penting dalam hal ini adalah biaya produksi.

Pengendalian atas biaya produksi adalah pengendalian biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik yang dihitung dengan cara membandingkan biaya yang telah diterapkan dengan biaya sebenarnya.

Pada dasarnya akuntansi biaya bertujuan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam proses pengambilan keputusan dan membantu pengendalian dalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuannya

sebagai alat manajemen dan memonitor dan menganalisis transaksi biaya, setiap biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan di golongkan sedemikian rupa baik biaya produksi dan biaya non produksi sehingga memungkinkan penentuan harga pokok produksi secara teliti, pengendalian biaya dan analisis biaya. Apabila terdapat kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi, maka hal tersebut tentunya mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

Berkaitan dengan salah satu tujuan akuntansi biaya yaitu penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tepat dan teliti. Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai suatu nilai pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengorbanan yang dilakukan pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Apabila harga pokok produksi yang di tetapkan perusahaan terlalu tinggi, maka perusahaan akan memperoleh laba dari nilai yang lebih rendah dari nilai yang wajar, sebaliknya jika harga pokok produksi yang di tetapkan oleh perusahaan terlalu rendah, maka tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dari nilai yang wajar. Harga pokok produksi ini memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, perencanaan laba, pengendalian biaya, penyusunan penganggaran dan

sebagainya yang dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen nantinya.

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah untuk pedoman dalam penerapan harga jual, mengetahui efisien atau tidaknya perusahaan, mengetahui apakah suatu kebijakan dalam penjualan barang perlu diubah dan untuk keperluan penyusunan neraca. Perlakuan harga pokok yang baik dan benar mutlak diperlukan oleh perusahaan, hal ini disebabkan karena harga harga pokok mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Harga pokok secara langsung mempengaruhi besarnya nilai aktiva yakni nilai persediaan didalam neraca demikian juga perhitungan laba rugi. Kesalahan terhadap penentuan harga pokok akan menimbulkan informasi yang keliru dalam laporan keuangan yang dihasilkan.

Harga pokok produksi meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku, barang setengah jadi sampai menjadi barang akhir untuk dijual. Biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi di luar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Unsur yang menjadi barang dari harga pokok produksi ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, seluruh biaya tersebut sangat penting diperhatikan karena biaya ini akan menjadi unsur harga pokok produk. Dalam penentuan harga pokok ini ada dua metode yang dapat digunakan. Pertama adalah penentuan harga pokok produk berdasarkan pesanan (*job order cost method*) dan yang kedua adalah penentuan harga pokok produk berdasarkan proses (*process cost method*). Dalam penelitian ini yang akan dibicarakan adalah tentang

bagaimana seharusnya penentuan harga pokok produk berdasarkan pesanan (*order*) tersebut.

Metode atas dasar pesanan (*job order cost method*) adalah metode pengumpulan biaya yang dilakukan berdasarkan pesanan yang ada untuk setiap produk yang dihasilkan. Produksi ditujukan sesuai dengan spesifikasi yang ditujukan oleh pemesan. Metode massa atau secara terus menerus (*process cost method*) adalah pengumpulan atau pencatatan biaya dilakukan secara terus menerus, sesuai dengan proses produksinya yang bersifat continue.

Penerapan metode harga pokok pesanan pada perusahaan yang melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesanan, sehingga setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tersebut tentu dibagi jumlah produksi yang bersangkutan.

Konveksi TAKZIM adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang tekstil dan konveksi, perusahaan ini menerima pesanan seperti jas, safari, kemeja, kaos, celana, dan lain sebagainya. Bahan baku yang digunakan terutama adalah kain dan benang yang diperoleh dari perusahaan yang menyediakan bahan baku atau perusahaan lain nya.

Bahan baku yang digunakan perusahaan yang utama adalah kain, dan bahan penolong berupa benang dan lain-lain. Dalam pembelian bahan baku secara tunai perusahaan akan mencatat dengan mendebet persediaan bahan dan mengkreditkan kas sebesar bahan baku yang dibeli, sedangkan dalam pembelian

bahan baku secara kredit perusahaan akan mendebet persediaan bahan baku dan mengkreditkan utang dagang sebesar bahan baku yang di beli juga secara kredit.

Berikut penulis menyajikan biaya produksi yang di gunakan perusahaan Konveksi Takzim yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik pada tahun 2011 dan tahun 2012

keterangan	Tahun	
	2011	2012
Bahan Baku Langsung	Rp. 342.091.500	Rp. 357.879.200
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 131.716.800	Rp. 153.842.600
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 55.856.350	Rp. 60.341.600
jumlah	Rp. 529.664.650	Rp. 572.063.400

Sumber: CV Konveksi Takzim, (biaya produksi tahun 2011 dan 2012)

Dari data diatas jelas terlihat bahwa biaya produksi yang digunakan mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Dalam pembelian bahan baku, perusahaan menggunakan prinsip FOB shipping point sebagai persyaratan penyerahan barang yang dibeli, namun perusahaan mencatat seluruh biaya angkut kedalam biaya tidak langsung (*overhead*). Seharusnya biaya tersebut diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku. Hal ini akan mempengaruhi kewajaran perolehan harga pokok bahan baku, atas perlakuan tersebut menyebabkan biaya overhead pabrik menjadi lebih tinggi atau lebih besar dari semestinya dan pembelian biaya bahan baku menjadi lebih rendah dari semestinya.

Selanjutnya biaya langsung dibebankan ketiap barang yang dipesan yang secara langsung adalah pemakaian kain dan benang, biaya tenaga kerja, dan biaya langsung lainnya. Biaya tidak langsung dialokasikan berdasarkan departemen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas harga pokok produksi dengan judul:

Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Pada Konveksi Takzim Di Pekanbaru

1.2 Perumusan Masalah

Tujuan dari suatu perusahaan yaitu profit, dan untuk merealisasikannya diperlukan penekanan biaya sedemikian atau seminimal mungkin, oleh karna itu diperlukannya sistem akuntansi yang dapat menghasilkan informasi, khususnya akuntansi biaya.

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah perusahaan Konveksi Takzim mengumpulkan harga pokok produksinya?
2. Apakah pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) sudah diterapkan oleh perusahaan Konveksi Takzim sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penentuan harga pokok produksi yang diterapkan dengan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) pada

Konveksi Takzim di Pekanbaru, tepatnya di jalan H.R Soebrantas Km 10, Purwodadi ruko No 5.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penentuan harga pokok produksi pada perusahaan.
- b) Bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan sehubungan dengan penentuan harga pokok produksi pada konveksi Takzim yang ada di pekanbaru
- c) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan masukan tentang harga pokok produksi bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian terhadap masalah yang sama dimasa yang akan datang

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini berisi telaah pustaka mengenai landasan teori akuntansi biaya, pengertian harga pokok produksi, pengertian dan penggolongan biaya, metode pengumpulan harga pokok produksi,

metode penentuan harga pokok produksi, harga pokok pesanan, laporan harga pokok produksi dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menyajikan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan pada Konveksi Takzim yang ada di Pekanbaru mengenai harga pokok produksi berdasarkan pesanan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang ada di bab-bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, penganalisaan. Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, terdiri dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Menurut Drs. Bambang Hariadi (2004:3) memberikan pengertian Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen adalah sebagai berikut

“Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan keuangan disuatu usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak eksternal.

Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, dan pengarahan serta pengendalian”.

Perhatian utama dari akuntansi biaya yaitu pada akumulasi dan analisis informasi yang relevan yang dilakukan oleh manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sebagaimana disiplin ilmu yang berguna untuk menyediakan informasi bagi berbagai pihak, terutama para manajer dari berbagai jenjang organisasi. Informasi yang disediakan oleh akuntansi biaya berupa laporan biaya produksi yang fokus informasinya berorientasi pada masa yang akan datang atau periode yang akan datang.

Adapun pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2009:7) dalam bukunya Akuntansi Biaya menyatakan

”Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka pelaksanaan proses manajemen yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk”.

Sedangkan menurut Firdaus dan Wasilah (2009:4) dalam bukunya Akuntansi Biaya, mendefenisikan akuntansi biaya sebagai.

“Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”.

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya untuk tiga tujuan pokok yaitu : penentuan harga pokok, dan rugi laba periodik, perencanaan, pengawasan dan pengendalian, serta pembuatan keputusan dan perumusan kebijakan strategi dan perencanaan jangka panjang.

Termasuk dalam kegiatan perencanaan, akuntansi biaya akan membantu manajemen membuat anggaran bagi masa depan atau menetapkan biaya bahan, upah, dan gaji dimuka, dan biaya pabrik lainnya serta biaya pemasaran produksinya. Biaya-biaya ini dapat membantu dalam menetapkan harga dan memperlihatkan besar laba yang akan diterima dan juga memperhitungkan persaingan dan keadaan ekonomi. Informasi biaya dibuat juga untuk membantu manajemen dalam masalah pembelanjaan, dan mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut pembiayaan aktiva.

Pada tingkat pengawasan, akuntansi biaya membandingkan hasil yang dicapai dengan standart dan anggaran yang dibuat sebelumnya. Untuk bisa berhasil pengawasan sangat bergantung pada perencanaan biaya yang tepat bagi setiap kegiatan, fungsi dan keadaan.

Menurut R.A Supriono (2003:25) dalam bukunya Akuntansi Biaya, pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok memberikan defenisi akuntansi biaya adalah

“Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”.

Jadi dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen untuk melakukan perencanaan dan pengawasan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan biaya produksi.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya.

Tujuan dari akuntansi biaya, menurut Ray H. Garrison (2004:33) dalam bukunya Akuntansi Biaya dalam penentuan harga pokok dan pengendalian biaya menyatakan bahwa,

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengeloa perusahaan atau bagiannya. Agar akuntansi biaya dapat mencapai tujuan tersebut biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi didalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan:

1. Penentuan harga pokok secara teliti

2. Pengendalian biaya
3. Analisis biaya-biaya

Selanjutnya menurut Mulyadi (2009:7) yang memperjelas tujuan dan manfaat akuntansi biaya.

Tujuan dan manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat:

1. Menentukan kos produk
2. Pengendalian biaya dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan khusus oleh manajemen.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan akuntansi biaya adalah untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Perencanaan berarti menetapkan dan memelihara suatu rencana operasi yang terintegrasi dan sejalan, dengan tujuan perusahaan dan sesuai. Pengendalian berarti aktivitas mengarahkan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, dengan asumsi bahwa rencana tersebut sudah benar.

2.2 Pengertian dan Penggolongan Biaya

Manajemen seringkali dihadapkan kepada berbagai permasalahan bisnis dan pengambilan keputusan bisnis. Salah satu keputusan bisnis yang sangat penting adalah menetapkan harga jual dari produk yang diproduksi oleh perusahaan. Dalam perusahaan industri, penentuan harga jual dari produk yang diproduksi sangat rumit sekali karna adanya berbagai komponen biaya yang membentuk harga pokok produk harus dihitung terlebih dahulu. Oleh karna itu, biaya merupakan alat dasar dalam pengambilan keputusan manajemen.

2.2.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya telah mengalami perkembangan, sekarang biaya ditentukan oleh nilai yang dikorbankan untuk mencapai sasaran sedangkan sebelumnya biaya diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan. Istilah biaya mempunyai arti yang sangat luas, karena adanya perbedaan tujuan biaya maka pengertian biaya juga berbeda pula.

Adapun menurut Mulyadi dalam Akuntansi Biaya (2009:8) biaya adalah “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Ada empat unsur pokok dalam dalam definisi biaya diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Adapun pengertian biaya yang didefinisikan oleh Hansen and Mowen (2012:47) dalam bukunya Akuntansi Manajerial sebagai berikut:

“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi”.

Dari definisi biaya tersebut diatas maka ada 3 unsur pokok dalam biaya, yaitu

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi

2. Biaya diukur dengan satuan uang
3. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Menurut Charles T Horngen dan Srikant serta George (2009:31) mendefenisikan biaya sebagai:

“Biaya (*cost*) adalah sebagian sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya diukur dengan jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang terjadi atau yang mungkin terjadi untuk tujuan tertentu.

Didalam perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, ada biaya yang dikenal dengan biaya produksi atau *manufacturing cost*. Pada umumnya biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Pengertian biaya (*cost*) berbeda dengan pengertian beban (*expense*), menurut Firdaus dan Wasilah (2009:41) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan pengertian biaya dan beban adalah sebagai berikut:

“Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam neraca sebagai elemen-elemen asset.

Beban (*expense*) adalah pengeluaran yang terdiri atas beban yang berasal dari biaya yang telah habis manfaatnya, beban yang timbul dari penurunan asset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku berjalan”.

Dari defenisi tersebut diatas dapat kita uraikan mengenai biaya dan beban adalah sebagai berikut:

1. Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan dianggap akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang.
2. Beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah kadaluarsa yang akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2009:13) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan klasifikasi biaya atas lima golongan, yaitu

1. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran:
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya tenaga kerja
 - c. Biaya overhead pabrik
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya administrasi dan umum
 - c. Biaya pemasaran
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai:
 - a. Biaya langsung
 - b. Biaya tidak langsung
4. Penggolongan biaya sesuai dengan prilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas:
 - a. Biaya tetap
 - b. Biaya variabel
 - c. Biaya semi variabel
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu:
 - a. Pengeluaran modal
 - b. Pengeluaran penghasilan

Dari pendapat-pendapat diatas terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu biaya yang berguna bagi

manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

2.2.2.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konveksi. Bahan baku yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan bahan baku utama (bahan langsung) dan bahan baku pembantu (bahan tidak langsung). Bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses. Bahan baku tidak langsung meliputi semua bahan yang dibebankan pada biaya overhead pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi.

Pembebanan biaya langsung dan biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok produk tersebut.

Menurut Firdaus Ahmad dan Wasilah (2009:42) memberikan pengertian mengenai biaya bahan langsung adalah:

“Biaya bahan langsung adalah seluruh biaya perolehan dari bahan baku yang secara integral telah membentuk barang jadi”.

Menurut Bloucher (2011:106) dalam bukunya Manajemen Biaya memberikan pengertian tentang biaya langsung dan biaya tidak langsung adalah:

“Biaya langsung adalah biaya yang secara mudah dan ekonomis dapat ditelusuri langsung ke tempat penampungan biaya atau objek biaya”.

“Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis dari biaya ke tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:14) memberikan pengertian biaya langsung adalah sebagai berikut:

“Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang merupakan penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai”.

Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi perusahaan untuk membentuk barang jadi.

Pengertian bahan baku menurut M. Nafarin (2004:82) adalah:

“Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok yang merupakan komponen utama suatu produk”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara langsung oleh pembuatan dari suatu produk jadi dan merupakan biaya bahan yang terbesar dalam menghasilkan suatu produk.

2.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Dalam pelaksanaan kegiatan produksi dari suatu perusahaan industri tenaga kerja berperan penting dalam proses mengelola produk. Tenaga kerja langsung dapat menangani pelaksanaan produksi dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan baik buruknya kualitas produk yang dihasilkan.

Biaya tenaga kerja adalah merupakan upaya fisik dan mental yang dilakukan dalam proses produksi yang dibebankan pada suatu produk.

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Tenaga kerja langsung
2. Tenaga kerja tidak langsung

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapat-pendapatnya mengenai pengertian tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, seperti yang dikemukakan oleh Firdaus dan Wasilah (2009:42) sebagai berikut:

“Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah jumlah biaya upah dari tenaga kerja yang secara langsung ikut dalam proses produksi baik menggunakan tangan maupun mesin untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour cost*) dapat didefinisikan sebagai tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan produk atau pembentukan barang jadi”.

Sedangkan Menurut mardiasmo (2004:194) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengemukakan mengenai biaya tenaga kerja langsung adalah

“Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah dari tenaga kerja atau pekerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung ke produk yang dihasilkan”.

Penetapan biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi karena berhubungan langsung dengan proses produksi. Baik atau tidaknya kualitas produk dapat ditentukan oleh tenaga kerja tersebut. Upah buruh langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan siap untuk dijual.

Pada umumnya biaya tenaga, kerja langsung tersebut dapat dibagi atas

- a. Upah pokok (*Original Wages*) yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak upah, jaminan atau asuransi hari tua.
- b. Uang lembur (*Overtime*) yaitu uang tambahan yang diberikan kepada buruh karena mereka bekerja melebihi waktu kerja yang ditentukan
- c. Bonus (*Incentive*) upah tambahan yang diberikan kepada buruh karena dia bekerja baik dari yang ditetapkan.

2.2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik atau beban pabrik merupakan biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Adapun pengertian biaya overhead pabrik menurut Bloucher dan Stout (2011:108) dalam bukunya Manajemen Biaya yaitu:

“Biaya overhead pabrik (*factory overhead pabrik*) adalah semua biaya tidak langsung yang biasanya digabungkan kedalam suatu tempat penampungan biaya yang disebut overhead”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:16) dalam bukunya akuntansi biaya menyatakan bahwa biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

“Biaya overhead pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung, yaitu bahan

tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya tidak langsung lainnya”.

Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Unit produksi.
- b. Biaya bahan baku langsung.
- c. Upah langsung.
- d. Jam tenaga kerja langsung.
- e. Jam mesin.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan erat hubungannya sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Berikut diuraikan beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk serta rumus untuk masing-masing dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik tersebut diatas

- a. *Tarif Biaya Over ead Pabrik per satuan =*

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Unit Produksi}}$$

b. *BOP Biaya Bahan Baku* =

$$100\% \times \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku Yang Dipakai}}$$

c. *Upa Langsung* = $100\% \times \frac{\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Upah Langsung}}$

d. *Tenaga Kerja Langsung* = $\frac{\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Langsung}}$

e. *Jam Kerja Mesin* = $\frac{\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$

2.2.2.4 Biaya Tetap

Mulyadi (2009:15) memberikan pengertian mengenai biaya tetap adalah:

“Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap dalam taksiran volume kegiatan tertentu”.

Firdaus dan Wasilah (2009:42) juga mendefinisikan biaya tetap sebagai berikut:

“Biaya tetap adalah biaya yang dalam total tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume”.

Berdasarkan uraian diatas biaya tetap merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan sampai aktivitas tertentu, tetapi biaya perunitnya berbanding terbalik secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan.

2.2.2.5 Biaya Variabel

Biaya variabel menurut Charles T Horngern, Srikant dan George foster (2009:34) mengatakan bahwa biaya variabel sebagai berikut:

“Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume yang terkait”.

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan, tetapi biaya perunitnya tetap konstan meskipun terjadi perubahan volume kegiatan.

2.2.2.6 Biaya Semi Variabel

Menurut mulyadi (2009:16) menguraikan pengertian biaya semi variabel adalah sebagai berikut:

“Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume penjualan, biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa biaya semi variabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, tetapi tingkat perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan dan didalamnya terdapat unsur biaya tetap dan biaya variabel.

2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi suatu perusahaan atau organisasi. Secara garis besar, prosedur akumulasi biaya dalam pengumpulan harga pokok produksi untuk memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)

b. Metode harga pokok proses (*proses costing method*)

Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengelolaan bahan menjadi bahan jadi atau produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Kedua jenis prosedur akumulasi biaya ini akan dibahas lebih lanjut dengan penekanan pada *job order costing* secara lebih terinci.

2.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Produksi atau pesanan secara spesifik dikenal juga dengan *job order system*. R.A Supriyono (2003:49) dalam bukunya Akuntansi Biaya mendefinisikan *job order cost system* sebagai berikut:

“Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya”.

Menurut Firdaus dan wasilah (2009:75) mengatakan tentang harga pokok pesanan adalah:

“Harga pokok pesanan (*job order costing*) adalah sistem akuntansi biaya perpetual yang mencatat dan mengumpulkan biaya berdasarkan pekerjaan atau *job* tertentu”.

Menurut Sunarto (2003:51) yang dimaksud dengan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

“Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) adalah metode pengumpulan biaya produk, ketiga elemen biaya produksi, bahan baku,

upah langsung dan overhead, dikumpulkan sesuai dengan nomor pesanan yang dikerjakan. Harga pokok barang per unit dihitung dengan membagi biaya total biaya pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dibuat”.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (2009:35) yang dimaksud dengan harga pokok pesanan adalah:

“Harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang bersangkutan”

Sedangkan menurut Abdul Masiyah Kholmi (2004:95) harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

“Harga pokok pesanan adalah merupakan ketiga elemen biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dikumpulkan sesuai nomor pesanan yang dikerjakan. Harga pokok perunit dihitung dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan”.

Dalam kalkulasi biaya *job order* setiap pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah, dan biaya overhead dengan menggunakan nomor-nomor order, biaya untuk setiap pesanan dikerjakan untuk pelanggan tertentu dicatat dalam suatu kartu yang disebut kartu harga pokok (*job order cost sheet*), kartu disusun untuk mengumpulkan semua biaya bahan, upah, dan biaya overhead yang dibebankan khusus pada pesanan yang bersangkutan.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:75) yang memberikan penjelasan mengenai kartu harga pokok sebagai berikut:

“Kartu harga pokok (*job order cost sheet*) adalah suatu formulir untuk mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan pada masing-masing

pekerjaan (*job*) yang terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:44) kartu harga pokok pesanan adalah “Kartu harga pokok pesanan adalah suatu catatan yang penting dalam bentuk formulir yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat secara terperinci biaya produksi tiap pesanan produk”.

Pesanan yang diselenggarakan atas dasar pesanan spesifikasi khusus dari pelanggan memungkinkan penjabaran laba dan rugi untuk setiap pemesanan. Bilamana pesanan itu menyangkut produksi suatu jumlah persediaan barang, maka kalkulasi *job order* memungkinkan dijabarkan biaya satuan untuk keperluan kalkulasi biaya atau harga pokok persediaan.

Didalam sistem biaya berdasarkan pesanan, produksinya hanya akan dilakukan jika perusahaan menerima pesanan dari pembeli dan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menentukan metode harga pokok pesanan. Didalam menentukan biaya pokok pesanan, setiap pesanan merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik. Semua elemen biaya produksi seperti biaya bahan baku, upah langsung dan biaya overhead pabrik dikerjakan sesuai pesanan dari konsumen.

2.3.1.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2009:38) yang mengemukakan karakteristik-karakteristik harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.

2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu : biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut.

Menurut Mulyadi (2009:38) metode harga pokok pesanan biasanya diterapkan di perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan. Perusahaan ini mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan di gudang

Adapun menurut Mulyadi (2009:39) dalam bukunya Akuntansi Biaya yang menyatakan manfaat informasi harga pokok produksi pesanan adalah:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pemesan
2. Mempertimbangkan penolakan atau penerimaan pesanan
3. Memantau biaya produksi
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses

Rincian mengenai suatu pesanan dicatat dalam kartu biaya pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung yaitu biaya yang langsung dalam proses produksi dan

biaya overhead pabrik (BOP). Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung baik bahan bakunya maupun biaya tenaga kerja langsungnya, sedangkan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu yang ditentukan dimuka.

Adapun contoh kartu biaya pesanan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Formulir kartu biaya pesanan

PT ABC										
Surabaya										
KARTU BIAYA PESANAN										
No Pesanan :				Pemesan :						
Jenis Produk :				Sifat Pesanan :						
Tgl Pesan :				Jumlah :						
Tgl Selesai :				Harga Jual :						
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pabrik			
Tgl	No BPBG	Ket	Jml	Tgl	No Kartu Jam Kerja	Jml	Tgl	Jam Mesin	Tarif	Jml

Sumber: Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya.hal 45.

Contoh kasus

PT ABC dalam menyelesaikan suatu pesanan no 110 menghabiskan rincian biaya sebagai berikut:

a. Biaya bahan baku

Kertas jenis X 85 rem @ Rp 10.000 Rp 850.000

Tinta jenis B 5 kg @ Rp 100.000 Rp 500.000

Jumlah bahan baku untuk pesanan 110 Rp 1.350.000

b. Biaya tenaga kerja

Upah langsung untuk pesanan 110 adalah 225 jam @ Rp 4.000 Rp

900.000

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif sebesar 150%

dari biaya tenaga kerja langsung

Pesanan 110 150% x Rp 900.000 Rp 1.350.000

Dari data diatas kita masukan ke dalam kartu biaya pesanan sebagai berikut:

Tabel 2: Kartu biaya pemesanan yang sudah diisi data

PT ABC Surabaya											
KARTU BIAYA PESANAN											
No Pesanan : 110				Pemesan :							
Jenis Produk :				Sifat Pesanan :							
Tgl Pesan :				Jumlah :							
Tgl Selesai :				Harga Jual :							
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pabrik				
Tgl	No BPB G	Ket	Jml	Tgl	No Kartu Jam Kerja	Jml	Tgl	Dasar	Tarif	Jml	
		Kertas X	850.000			900.000		BTKL	150 %	1.350.000	
		Tinta B	500.000								
		Jumlah	1.350.000		Jumlah	900.000		Jumlah		1.350.000	
			0		h						
				Jumlah total biaya produksi							3.600.000

Sumber: Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya.hal 45

2.3.1.2 Pencatatan Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan

a. Akuntansi biaya bahan baku

Untuk pembelian bahan baku sebesar Rp 7.500.000 dicatat dengan jurnal

Persediaan bahan baku	7.500.000	
		Hutang dagang/Kas 7.500.000

(jurnal jika menggunakan metode perpetual)

Sedangkan untuk penggunaan bahan baku dicatat dengan jurnal:

Barang dalam proses	1.350.000	
		Persediaan bahan baku 1.350.000

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan penolong adalah

Beban Overhead Pabrik	xxx	
		Persediaan bahan penolong xxx

b. Akuntansi biaya tenaga kerja

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja yang terutang adalah

Beban Gaji dan upah	xxx	
		Hutang pajak penghasilan xx
		Hutang gaji dan upah / Kas xxx

Jurnal untuk mencatat distribusi/alokasi beban gaji & upah adalah

Barang dalam proses	xxx	
Beban overhead pabrik	xxx	
Beban administrasi dan umum	xxx	
Beban pemasaran	xxx	
		Beban gaji dan upah xxx

Dari contoh soal diatas maka jurnal untuk mencatat pemakaian biaya tenaga

kerja langsung adalah

Barang dalam proses	900.000	
---------------------	---------	--

Beban gaji dan upah	900.000
---------------------	---------

c. Akuntansi beban overhead pabrik

Pembayaran beban overhead pabrik secara tunai/ kredit

Beban overhead pabrik	xxx
Kas	xx
Beban yg masih harus dibayar	xx

Pembebanan beban overhead pabrik karena asuransi dan penyusutan

Beban overhead pabrik	xxx
Asuransi dibayar dimuka	xx
Akum. Penyusutan	xx

Jurnal untuk mencatat pembebanan Beban Overhead Pabrik adalah:

Barang dalam proses	xxx
Beban Overhead Pabrik yg dibebankan	xxx

Kemudian BOP yang dibebankan ditutup ke BOP sesungguhnya dengan jurnal

Beban Overhead Pabrik yang dibebankan	xxx
Beban Overhead Pabrik	xxx

Dari contoh kasus diatas maka jurnal untuk mencatat pembebanan BOP adalah

Barang dalam proses	1.350.000
Beban Overhead Pabrik yang dibebankan	1.350.000
Beban Overhead Pabrik yang dibebankan	1.350.000
Beban Overhead Pabrik	1.350.000

d. Akuntansi untuk produk jadi

Jurnal untuk produk jadi adalah

Persediaan produk jadi	xxx	
Barang dalam proses		xxx

Misal dari contoh diatas pesanan 110 telah selesai diproduksi maka dari kartu biaya pesanan akan dapat dihitung biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan yang bersangkutan. Harga pokok pesanan 110 dihitung sebagai berikut:

Biaya bahan baku	1.350.000
Biaya tenaga kerja	900.000
BOP	<u>1.350.000</u>
Total harga pokok pesanan 110	3.600.000

Maka jurnalnya adalah

Persediaan produk jadi	3.600.000	
Barang dalam proses		3.600.000

e. Akuntansi untuk harga pokok produk dalam proses

Jurnal untuk mencatat produk dalam proses adalah

Persediaan produk dalam proses	xxx	
Barang dalam proses		xxx

f. Akuntansi untuk pesanan yang dijual

Jurnal untuk mencatat pesanan yang telah terjual adalah

Piutang dagang/Kas	xxx	
Penjualan		xxx

Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan produk jadi		xxx
Misal pesanan 110 telah dijual dengan harga Rp 5.200.000 maka jurnalnya adalah		
Piutang dagang/Kas	5.200.000	
Penjualan		5.200.000
Harga pokok penjualan	3.600.000	
Persediaan produk jadi		3.600.000

Jadi, dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi dalam menggunakan metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan dan harga pokok persatuan produk dihitung apabila pesanan telah selesai diproduksi.

2.3.2 Metode Harga Pokok Proses

Setiap *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Prinsip dasar dari *process costing* adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi masal. Dalam perusahaan ini proses produksi dilakukan secara terus menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan. Perusahaan yang menetapkan metode harga pokok proses adalah

perusahaan yang menghasilkan produk standart yang jenisnya sama atau produk homogen.

Menurut Bloucher, Stout dan Cokins (2011:286) mengatakan bahwa harga pokok proses adalah sebagai berikut:

“Harga pokok proses (*proses costing*) adalah sistem perhitungan biaya produk yang mengakumulasikan biaya menurut proses atau departemen dan membebankan pada sejumlah besar produk yang hampir sama atau serupa”.

Menurut Mulyadi (2009:69) yang memberikan defenisi tentang harga pokok proses adalah sebagai berikut

“Harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengelola produknya secara massa”.

Ciri - ciri dasar perhitungan harga pokok berdasarkan proses :

1. Unit homogen melalui suatu rangkaian proses yang serupa.
2. Tiap unit pada setiap proses menerima persentase biaya produksi yang sama.
3. Biaya produksi diakumulasikan berdasarkan proses untuk periode waktu tertentu
4. Terdapat akun barang dalam proses untuk setiap proses.
5. Arus biaya produksi dan ayat jurnal terkait secara umum sama dengan perhitungan harga pokok pesanan.
6. Laporan produksi departemen merupakan dokumen kunci untuk penelusuran biaya dan kegiatan produksi.
7. Biaya unit dihitung dengan membagi biaya departemen selama suatu periode dengan keluaran periode tersebut.

Dalam metode harga pokok proses ini, biaya total dan biaya perunit pada setiap proses atau departemen akan diikhtisarkan didalam laporan produksi. Unit perhitungan harga pokok persatuan adalah dengan cara jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Metode yang digunakan

dalam mengumpulkan biaya produksi dari satuan produksi dari satuan produk tergantung dari sifat yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi secara massa. Dalam perusahaan yang memproduksi secara massa proses produksinya dilakukan secara terus menerus dan produksi untuk memenuhi persediaan.

Adapun perbedaan karakteristik metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses dalam pengumpulan biaya untuk menentukan harga pokok adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Perbedaan karakteristik harga pokok proses dan harga pokok pesanan

Keterangan	Perusahaan yang memproduksi massa	Perusahaan yang memproduksi atas dasar pemesanan
Proses pengolahan produk	Terus menerus (kontinue)	Terputus-putus (intermitten)
Produk yang dihasilkan	Produk standar	Tergantung spesifikasi pemesan
Produksi ditujukan untuk	Mengisi persediaan	Memenuhi pesanan
Contoh perusahaan	Perusahaan kertas, semen, tekstil dll	Perusahaan percetakan, mebel, kontraktor dll

Sumber: Hansen dan Mowen, Akuntansi Manajerial, 2012, hal 291

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2009:35) dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan dua pendekatan dalam memperhitungan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, yaitu:

- a. Full costing
- b. Variabel costing

c. Activity based costing

2.4.1 Full Costing

Menurut Mulyadi (2009:36) memberikan definisi full costing sebagai berikut

“*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel ataupun tetap”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi menurut *metode full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	XXX
Biaya overhead pabrik tetap	<u>XXX</u> +
Harga pokok produksi	XXX

Harga pokok yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsure harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi.

2.4.2 Variabel Costing

Menurut Mulyadi (2009:122) dalam bukunya Akuntansi Biaya yang mengatakan bahwa *variabel costing* adalah sebagai berikut:

“Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan dan membebankan biaya-biaya produksi yang berperilaku sebagai variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri

dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel”.

Metode variabel costing memisahkan informasi biaya berdasarkan menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>XXX</u> +
Harga pokok produksi	XXX

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel dan ditambah dengan biaya non produksi variabel dan biaya tetap.

2.4.3 Activity Based Costing

Activity based costing merupakan suatu alternatif system yang dapat digunakan dalam upaya mendapatkan harga pokok yang akurat melalui pembebanan biaya overhead pabrik yang lebih teliti.

Menurut Garrison dan Noreen (2011:422) dalam bukunya Akuntansi Manajemen mengatakan bahwa *activity based costing* adalah sebagai berikut:

“Activity based costing adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategi dan

keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Menurut William K Carter (2012:528) dalam bukunya Akuntansi Biaya mengatakan bahwa *activity based costing* adalah sebagai berikut:

”Activity based costing adalah suatu system perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume”.

Dalam activity based costing, ada tingkatan biaya dan pemicu biaya yang digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik yang disebut pemicu (*driver*), diantaranya:

- a) Pemicu sumber daya adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda.
- b) Pemicu aktivitas adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, dll.
- c) Pemicu tingkat unit adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
- d) Pemicu tingkat batch adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah batch yang diproduksi.
- e) Pemicu tingkat produk adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi.

Menurut Nunik L.D (2007:88) dalam jurnalnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara ABC system dengan akuntansi biaya tradisional, yaitu:

- a) Dalam system biaya tradisional biaya produk ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam ABC system biaya produk ditentukan berdasarkan aktivitas.
- b) Akuntansi biaya tradisional lebih menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan ABC system menggunakan dasar pemicu biaya aktivitas atas berapa level atau tingkatan.
- c) Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur sedangkan ABC system berorientasi pada proses.

2.5 Pengertian Harga Pokok Produksi

Sehubungan dengan adanya proses kegiatan produksi pada suatu perusahaan, maka diperlukan adanya informasi mengenai harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan. Karna harga pokok produksi tersebut sangat diperlukan baik untuk menetapkan harga jual produk, penilaian persediaan maupun laba yang diharapkan dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dalam melakukan penjualan atas barang yang diproduksi, untuk mengetahui biaya yang terserap dalam menghasilkan barang tersebut maka diperlukan untuk menentukan atau menilai harga pokok produksi. Adapun pengertian harga pokok produksi menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:49)

dalam bukunya Akuntansi Biaya yang mengemukakan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

“Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (2009: 121) yang mengemukakan pengertian harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

“Harga pokok produksi adalah seluruh unsur biaya produksi yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang di korbankan untuk memperoleh aktiva”

Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Adapun pengertian harga pokok produksi menurut Blocher, Stout, Cokins (2011:125) dalam bukunya manajemen biaya adalah sebagai berikut:

“Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya dari produk yang selesai diproduksi dan dipindahkan keluar dari akun persediaan barang dalam proses pada periode tersebut”.

Harga pokok produksi sering juga disebut dengan biaya produksi yang merupakan penjumlahan dari tiga unsur biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas dinyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan perusahaan dalam membuat satuan produk.

Dalam perusahaan manufaktur, semua biaya produksi yang terjadi pada periode akuntansi tertentu akan menjadi harga pokok produksi. Harga pokok produksi akan tetap melekat pada persediaan sebelum produk dijual. Apabila produk tersebut dijual, maka harga pokok yang melekat pada persediaan akan berubah menjadi biaya yang biasa disebut dengan harga pokok penjualan dan pada akhirnya akan dipertemukan dengan hasil penjualan untuk mencari laba rugi.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya (meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *biaya overhead*) yang dikorbankan sehingga barang yang diproduksi siap untuk dijual dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam pengelolaan.

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan kebarang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead. Rincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam skedul pendukung yang disebut laporan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi biaya (2009:334) mengatakan bahwa:

“Laporan harga pokok produksi adalah rincian unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik untuk menghasilkan suatu produk sampai selesai, laporan harga pokok produksi dirancang untuk memberikan informasi mengenai biaya-biaya tersebut”.

Dari laporan harga pokok produksi diatas dapat disimpulkan bahwa unsur dari harga pokok produksi adalah

1. Biaya bahan langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik

Laporan harga pokok produksi disebut juga dengan laporan biaya produksi dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk membantu menghitung harga pokok barang selesai. Laporan ini disusun berdasarkan laporan fisik dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama periode laporan yang bersangkutan.

Laporan biaya produksi perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal dan berkesinambungan, laporan biaya produksi (*cost of production report*) memuat tiga bagian:

1. Quantity schedule (*unit report*)
2. Cost schedule (*cost report*)
3. Cost Recapitulation (*Rekapitulasi / ikhtisar biaya*).

Quantity schedule merupakan pernyataan yang menyatakan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu

departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang. *Cost schedule* menggambarkan dengan jelas total tiap departemen dan biaya per unit output dari finish goods. Dan *cost recapitulation* menggambarkan biaya dari produksi yang sudah siap dan biaya produksi yang masih dalam proses pengerjaan (*work in process*).

Adapun contoh laporan perhitungan harga pokok produksi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4: Laporan perhitungan harga pokok produksi

PT.DIASWATF		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Periode yang Berakhir Tanggal 31 December 2000		
Bahan Baku		
Persediaan (Awal)		Rp. 60.000,00
Pembelian	Rp. 437.000,00	
Retur Pembelian	Rp. 2.500,00	
Potongan Pembelian	Rp. 6.000,00	
	(8.500,00)	
Pembelian Bersih	Rp.428.500,00	
Ongkos Angkut Pembelian	4.375,00	
		432.875,00
Total Persediaan dan Pembelian		Rp. 492.875,00
Persediaan (Akhir)		(45.000,00)
Bahan Baku yang Digunakan		Rp. 447.875,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung		331.275,00
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp.96.625,00	
Biaya Pemeliharaan Mesin	33.975,00	
Penyusutan :		
Bangunan	16.000,00	
Mesin	30.000,00	
Supplies Pabrik	27.000,00	
Lainnya	17.250,00	
		Rp. 220.850,00
Total Biaya Produksi		Rp. 1.000.000,00
Persediaan Produk dalam Proses (Awal)		107.625,00
Persediaan Produk dalam Proses (Akhir)		Rp.1.107.625,00 (60.000,00)
Harga Pokok Produksi		Rp. 1.047.625,00

Sumber : William K. Carter, Akuntansi Biaya, Edisi Keempat belas, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta, 2012, Hal. 120.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Diane pudjiastuti (2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Job Order Costing Method Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Pt Harost Irma Bandung*” dalam penelitiannya yang dilakukan pada PT Harost Irma Bandung, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan job order costing method dan penentuan harga pokok produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan ini serta mengetahui bagaimana peranan job order costing method dalam menetapkan harga pokok produksi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa job order costing method yang diterapkan perusahaan telah memadai, dengan diterapkannya persyaratan-persyaratan dalam penetapan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yang ada dalam hal ini terlihat adanya kartu harga pokok pesanan, kartu persediaan bahan baku dan pemisahan biaya produksi menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Khusus untuk penetapan taksiran biaya overhead pabrik, perusahaan menetapkan berdasarkan biaya yang dibebankan langsung pada pesanan yang dibuat dan dilihat dari perhitungan biaya tahun buku sebelumnya dan penentuan harga pokok setiap pesanan dilakukan pada saat pesanan tersebut selesai.

Imam Gozali (2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan (Job Order Cost) Pakaian Anak-Anak Untuk Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Konveksi Dahlia Collection*” dalam penulisan ini diuraikan bahwa perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melakukan perhitungan harga pokok pesanan untuk menentukan harga jual. Penulisan ini untuk mengetahui besarnya

harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Dalam penulisan ini, dapat diketahui bahwa perusahaan mencatat seluruh biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik pada kartu biaya pesanan untuk mengetahui berapa harga pokok produk yang dipesan oleh pemesan. Metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok pesanan adalah yang diterapkan oleh perusahaan yang selanjutnya akan dibandingkan dengan *metode job order* dalam penentuan harga jual dan dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui mana yang akan lebih menguntungkan dalam penentuan harga jual, sehingga akan diketahui laba yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini perusahaan sebaiknya menggunakan pendekatan *job order costing* dalam penentuan harga pokok produksinya karena perhitungan harga pokok produksi pesanan dengan menggunakan metode *full costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode harga pokok pesanan menurut perusahaan.

Veronika (2003), dalam skripsinya yang berjudul “*Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT. Batik Keris Surakarta*” dalam penelitiannya penulis hanya membahas tentang pengumpulan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan untuk batik tulis dan cap, yaitu pesanan BKT-401 dari Garuda Indonesia Airways dan pesanan BKT-402 dari PT Djarum Kudus. Hasilnya dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan, biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi dikelompokkan menjadi 3 unsur biaya, yaitu; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya bahan baku pada PT Batik Keris Surakarta ditentukan dengan cara mengalikan jumlah bahan

yang dipakai dengan harga pokok bahan. PT Batik Keris Surakarta memberikan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan. Khusus karyawan bagian produksi, perusahaan menetapkan sistem upah harian, yaitu sebesar Rp 10.800,00 per hari dan dibayarkan setiap bulan. Biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada setiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

Hendra Setiawan, Tarida Marlin, S. Manurung dan Yunita (Oktober 2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Study Kasus Pada Pt Organ Jaya)*" dalam jurnalnya mengatakan bahwa perusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan yang diterima dari pelanggan yang kemudian di catat dalam kartu pesanan. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead yang dibebankan pada setiap pesanan. Dengan metode pengumpulan *job order costing* sangat tepat bila diterapkan oleh perusahaan, karena perusahaan menerima pesanan setiap saat dari konsumen. Sehingga dapat dihitung harga pokok produk untuk masing-masing produk yang dipisahkan secara jelas untuk menentukan tarif yang yang ditentukan.

Nyoman Normal (juli 2011) dalam jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan Untuk Menghitung Pembebanan Biaya Pembuatan Patung Prabu Yudhistira Dalam Media Keramik Pada Upt Pstkp Bali-Bppt*" dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap

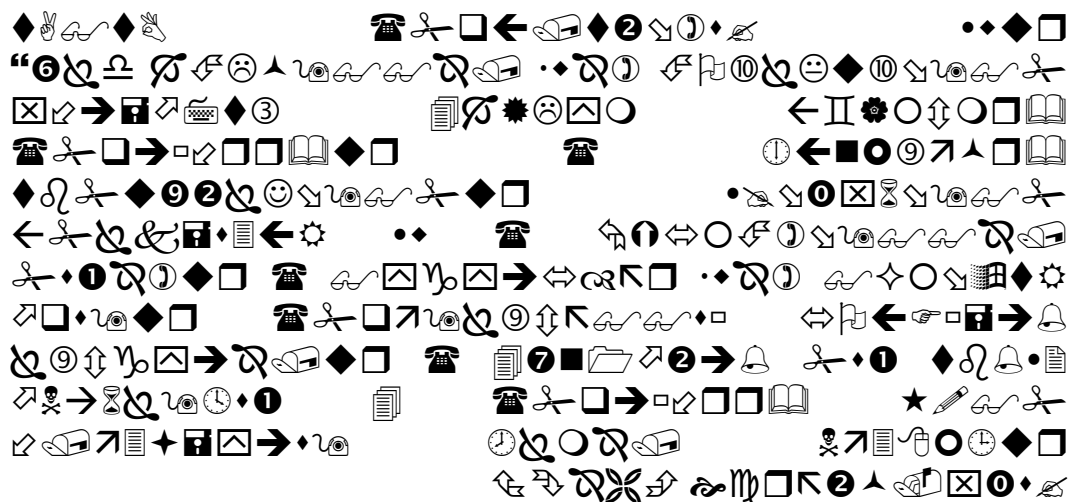
pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui proses produksi Patung Prabu Yudhistira; (2) Untuk menentukan harga pokok produksi Patung Prabu Yudhistira ; dan (3) Untuk menetapkan harga jual Patung Prabu Yudhistira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Patung Prabu Yudhistira merupakan lambang sifat manusia yang cinta perdamaian, dharma, bijaksana, dan penuh pengabdian. Proses produksi Patung Prabu Yudhistira terdiri dari 7 (tujuh) tahap, yaitu : a) proses pembentukan cetakan Patung Prabu Yudhistira; b) proses pencetakan Model Prabu Yudhistira; c) proses pendekorasian Model Patung Prabu Yudhistira; d) proses pembakaran biskuit Patung Prabu Yudhistira; e) proses penghalusan Patung Prabu Yudhistira; f) proses pengglasiran Patung Prabu Yudhistira; dan (g) proses pembakaran glasir Patung Prabu Yudhistira; (2) Harga pokok produksi Patung Prabu Yudhistira adalah Rp 96.700,87 per buah. Jumlah tersebut terdiri dari elemen biaya bahan baku Rp 4.136,36 biaya tenaga kerja langsung Rp 60.426,22 biaya overhead pabrik variabel Rp 9.077,71 dan biaya overhead pabrik tetap Rp 23.060,58; dan (3) Harga jual Patung Prabu Yudhistira adalah Rp 116.041,04 per buah. Harga tersebut merupakan komponen yang terbentuk dari harga pokok produksi sebesar Rp 96.700,87, biaya pemasaran sebesar Rp 4.835,04, biaya administrasi dan umum sebesar Rp 4.835,04, dan laba atau margin yang diinginkan sebesar Rp 9.670,08.

Ande Sofiani (Oktober 2003) dalam jurnalnya yang berjudul "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Laba Yang Diharapkan Pada PT*

Intinusa Selareska” dalam jurnalnya mengatakan bahwa harga pokok produksi sangat penting untuk penentuan harga jual dan penentuan besaran margin yang diinginkan oleh perusahaan, pada penelitiannya ini diketahui bahwa penentuan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan dengan metode full costing dimana biaya yang bersifat variabel dan tetap dihitung bersamaan, dengan efisiensi biaya dan meminimalisasikan biaya dalam perhitungan harga pokok produksi dapat ditekan dan mampu bersaing dipasaran dan dapat menghasilkan laba yang maksimal sehingga kerugian yang kemungkinan akan terjadi dapat dihindari.

2.8 Biaya Produksi Menurut Perspektif Syari’ah

Menurut pandangan islam biaya produksi yang kita keluarkan haruslah sesuai dan tidak boleh memakan harta dengan cara menipu, firman Allah Surat Al-An’am:152



Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah

kerabat(mu), penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang memusatkan masalah yang ada pada saat ini dimana prosesnya bukan hanya sekedar mengolah data saja melainkan juga menganalisis, meneliti serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga dapat dipahami masalahnya.

1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerapan harga pokok produksi berdasarkan pesanan pada Konveksi Takzim yang ada di jalan H.R Soebrantas tepatnya di jalan Porwodadi No.5 Pekanbaru. Dan lamanya waktu penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan sejak tanggal 2 Desember hingga 6 Februari.

1.2 Jenis Dan Sumber Data

1.2.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan penulisan ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan manajemen perusahaan mengenai sejarah singkat perusahaan, aktivitas perusahaan, dan kebijakan dalam perlakuan harga pokok produksi. Penulis mengadakan peninjauan langsung ke tempat pelaksanaan kerja yaitu Konveksi Takzim.

2. Data sekunder yaitu data atau informasi yang diolah perusahaan berupa laporan keuangan, struktur organisasi, dan akte pendirian perusahaan, yang sehubungan dengan penelitian, teori-teori dari buku kuliah dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.2.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari dokumen maupun keterangan lisan yang diperoleh dari direktur dan wakil direktur berupa laporan laba rugi, alokasi biaya, neraca, biaya tetap, biaya overhead, laporan harga pokok produksi, sejarah dan struktur organisasi serta kegiatan usaha perusahaan.

1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian lapangan ini adalah

- a) Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab dengan pihak perusahaan Konveksi Takzim yaitu pimpinan perusahaan, dan manajemen perusahaan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan Konveksi Takzim seperti laporan laba rugi, sejarah berdirinya perusahaan dan kegiatan operasinya

1.4 Analisis Data

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran fakta-fakta yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian lapangan tentang kegiatan objek penelitian serta menganalisis data

dengan cara mengumpulkan data dan kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk diambil kesimpulan serta saran kepada perusahaan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah perusahaan

Konveksi Takzim adalah salah satu konveksi yang bergerak dibidang jasa konveksi di kota pekanbaru. Konveksi ini di dirikan oleh Bapak Syamsurizal pada tanggal 14 bulan juli tahun 2006 berdasarkan surat akta notaris yang bermula dari inisiatif Bapak Syamsurizal saat beliau melihat suatu potensi pasar dibidang bisnis jasa yang memiliki pangsa pasar yang sangat luas dikota pekanbaru namun belum banyak wirausahawan yang tertarik menekuni bisnis tersebut, khususnya dibidang konveksi pada saat itu. Bermula dari itulah Bapak Syamsurizal mulai merintis bisnis ini yang terletak di rumah Bapak Syamsurizal dilantai 1 dengan memiliki beberapa karyawan dan memiliki enam mesin jahit, dua mesin obras, satu mesin overdek dan satu mesin border sebagai modal dalam menjalankan usahanya hingga sekarang.

Adapun maksud dari perusahaan yang didirikan oleh Bapak Syamsurizal adalah

- a) Menjalankan usaha-usaha dalam bidang konveksi pakaian yang menerima pesanan dari konsumen atau pelanggan.
- b) Menjalankan usaha di berbagai bidang, seperti menjahit, membordir, dan obras.
- c) Menerima order dari konsumen dan bertanggung jawab langsung terhadap order yang diterima hingga selesai ke tangan konsumen.

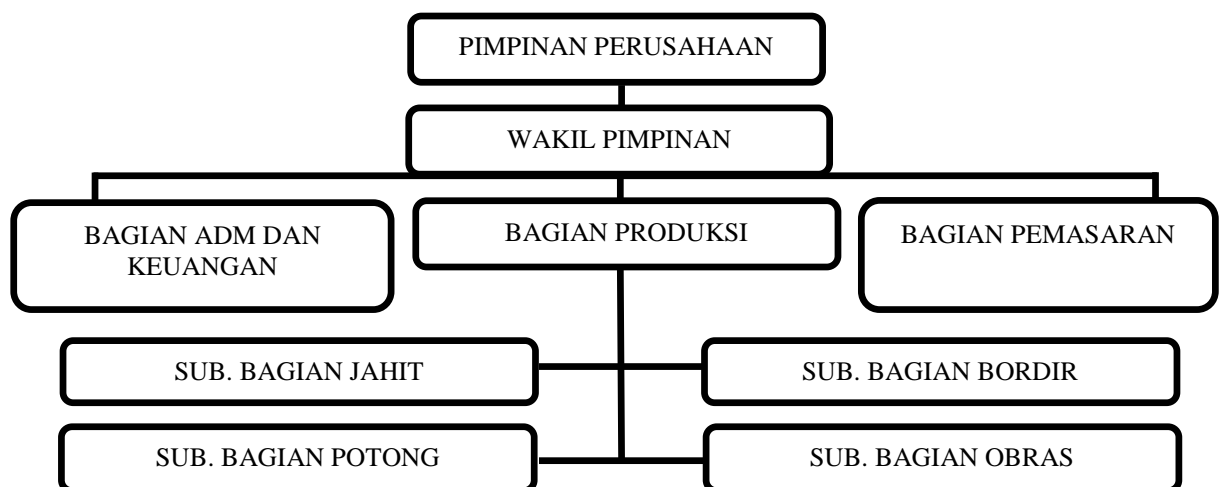
4.2 Struktur Organisasi

Pada suatu pencapaian tujuan organisasi perusahaan, diperlukan suatu struktur organisasi yang mana orang-orang dikoordinasikan tersusun dari sejumlah subsistem yang saling berhubungan dan bekerjasama atas dasar pembagian tugas dan wewenang serta mempunyai tujuan tertentu.

Struktur organisasi dibuat agar nampak jelas hubungan antara bagian dalam suatu organisasi baik fungsi maupun kedudukannya, hal ini bertujuan agar setiap bagian dapat bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Melihat struktur organisasi perusahaan Konveksi Takzim maka dapat dikatakan bahwa organisasi yang diterapkan oleh perusahaan ini adalah organisasi garis. Pada organisasi seperti ini, garis kekuasaan dan tanggung jawab terletak pada masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan Konveksi Takzim pekanbaru, berikut ini adalah gambar struktur organisasi perusahaannya

STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN



Berikut ini adalah keterangan struktur organisasi CV. Konveksi Takzim:

1. Pimpinan perusahaan
 - a. Pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas operasional perusahaan sehari-hari.
 - b. Melakukan tugas pokok pada semua fungsi perusahaan termasuk intern dan tugas ekstern yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan.
 - c. Pimpinan perusahaan mengkoordinir semua bagian perusahaan.
2. Wakil pimpinan
 - a. Membantu pimpinan dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari
 - b. Mengkoordinir masalah-masalah yang terjadi pada tiap-tiap bagian
3. Bagian administrasi dan keuangan.
 - a. Mengatur dan menyusun masalah administrasi perusahaan.
 - b. Mengurus administrasi surat-surat perusahaan.
 - c. Mengatur penagihan dan penerimaan piutang.
 - d. Menyusun laporan keuangan.
4. Bagian penjualan
 - a. Mengawasi dan bertanggung jawab atas penjualan dan penyerahan produk jahitan maupun bahan baku.
 - b. Menentukan syarat-syarat pembayaran.
 - c. Menetapkan waktu penyerahan produk jahitan kepada konsumen.
 - d. Mengkoordinir hasil jahitan sebelum diserahkan kepada konsumen.
5. Bagian produksi

Bagian produksi terdiri dari beberapa sub bagian yaitu:

a. Bagian jahit

1. Melanjutkan hasil dari bagian potong untuk melakukan penjahitan terhadap pesanan.
2. Bertanggung jawab proses penjahitan.
3. Memelihara dan merawat terhadap semua mesin jahit yang digunakan dalam operasional setiap pesanan.

b. Bagian bordir/overdek/obras

1. Melanjutkan hasil pekerjaan dari bagian jahit yang telah selesai proses jahitnya untuk selanjutnya diproses yang sesuai dengan spesifikasi pesanan.
2. Melakukan tugas pembordiran terhadap semua hasil jahitan yang telah selesai dari bagian jahit.
3. Bertanggung jawab terhadap semua pembuatan pesanan yang telah ditentukan spesifikasi berdasarkan daftar pesanan.

c. Bagian pemotongan

1. Bertanggung jawab terhadap penyediaan - penyediaan bahan-bahan untuk spesifikasi pesanan yang telah ditentukan berdasarkan daftar pesanan.
2. Melakukan pemotongan terhadap bahan baku yang akan diproses jahit sesuai dengan ukuran dan jenis kain yang diminta pemesan.
3. Menghitung jumlah bahan baku yang diminta setiap pesanan.

4.3 Aktivitas Perusahaan

Perusahaan Konveksi Takzim Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pakaian yang menggunakan kain sebagai bahan baku utama dan benang sebagai bahan penolong dalam proses produksi yang diproses sesuai dengan jenis pesanan yang diminta dari konsumen pemakai jasa perusahaan ini. Pesanan jahitan yang dilakukan konsumen adalah jas, kaos, kemeja, safari, seragam olahraga dan sekolah dan lain-lain.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, maka penulis menganalisis dan mengevaluasi unsur-unsur yang terkait dengan harga pokok produksi yaitu:

Unsur-unsur harga pokok produksi

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik (biaya tidak langsung)

Berikut ini adalah hasil pembahasannya:

1.1 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Perusahaan Konveksi Takzim adalah perusahaan yang bergerak dibidang konveksi pakaian dalam kegiatan usahanya menerima beberapa pesanan dari konsumen, diantaranya jas, kaos, kemeja, safari, seragam olahraga dan sekolah dan lain-lain.

1.1.1 Biaya Bahan Baku

Pada laporan harga pokok produksi perusahaan mengelompokkan biaya pemakaian bahan baku kedalam persediaan awal bahan ditambah pembelian bahan baku dikurangi dengan persediaan akhir. Dalam mengelompokkan bahan baku perusahaan tidak memasukkan biaya angkut kedalam unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Biaya angkut ini oleh perusahaan dimasukkan kedalam biaya operasional.

Dalam pembelian persediaan bahan baku seperti kain, Pada tahun 2011 perusahaan memasukkan biaya angkut kedalam biaya operasional sebesar Rp.

5.930.000 dan pada tahun 2012, perusahaan ini memasukkan biaya angkut sebesar Rp. 7.320.000 kedalam biaya operasional. Seharusnya biaya angkut tersebut dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok penjualan, dimasukkan kedalam unsur bahan baku. Pada tahun 2011 perusahaan membeli bahan baku adalah sebesar Rp. 322.571.500 dan pada tahun 2012 perusahaan melakukan pembelian bahan baku adalah sebesar Rp. 362.170.000 adapun jurnal yang dibuat perusahaan pada saat pembelian bahan baku tahun 2011 dan tahun 2012 adalah

<i>Pembelian bahan</i>	<i>Rp. 322.571.500</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 322.571.500</i>
<i>Pembelian bahan</i>	<i>362.170.000</i>
<i>Kas</i>	<i>362.170.000</i>

Seharusnya jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah

Jurnal pembelian tahun 2011

<i>pembelian bahan</i>	<i>Rp. 322.571.500</i>
<i>Biaya angkut</i>	<i>Rp. 5.930.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 328.501.500</i>
<i>Persediaan bahan baku</i>	<i>Rp. 328.501.500</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 328.501.500</i>

Jurnal pemakaian bahan baku

<i>Barang dalam proses</i>	<i>Rp. 328.501.500</i>
<i>Persediaan bahan baku</i>	<i>Rp. 328.501.500</i>

Jurnal pembelian tahun 2012

<i>Pembelian bahan</i>	<i>Rp. 362.170.000</i>
------------------------	------------------------

Biaya angkut *Rp. 7.320.000*

Kas *Rp. 369.490.000*

Persediaan bahan baku *Rp. 369.490.000*

Kas *Rp. 369.490.000*

Jurnal pemakaian bahan baku

Barang dalam proses *Rp. 369.490.000*

Persediaan bahan baku *Rp. 369.490.000*

Jika ditinjau dari standart akuntansi yang berlaku, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan dan menempatkannya kedalam keadaan yang siap untuk dipakai atau diolah merupakan biaya yang diperhitungkan kedalam harga perolehan bahan baku. Sedangkan untuk pemakaian bahan baku atas dasar bahan sesungguhnya yang digunakan.

1.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam hal ini perusahaan tidak membedakan antara upah langsung dengan upah tidak langsung yang terjadi dalam proses produksi. Upah tidak langsung bagian administrasi dan umum telah benar membebankannya dalam laporan laba rugi, untuk pembebanan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam proses produksi perusahaan menggabungkan seluruh upah langsung dan upah tidak langsung pada biaya gaji. Dalam biaya gaji tahun 2011 sebesar Rp. 147.016.800 digabungkan kedalam biaya operasional dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 169.442.600 digabungkan kedalam biaya operasional. Biaya gaji tahun 2011 termasuk biaya gaji bagian

produksi sebesar Rp.131.716.800 dan pada tahun 2012 biaya gaji tersebut sudah termasuk biaya gaji bagian produksi juga sebesar Rp. 153.842.600 seharusnya perusahaan harus membedakan antara gaji bagian produksi dengan gaji bagian administrasi. Gaji dihitung berdasarkan berapa banyak karyawan menyelesaikan tiap potong jahitan. Setelah dihitung dan dikurangi dengan potongan-potongan maka dibuatlah daftar gaji untuk masing-masing karyawan dan selanjutnya dibayarkan kepada masing-masing karyawan. Pencatatan gaji yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mendebet beban gaji dan mengkredit kas sebesar gaji yang dibayarkan tersebut. Pada tahun 2011 dan tahun 2012 tersebut gaji yang dibayarkan oleh perusahaan adalah:

Gaji tahun 2011

gaji bagian produksi	Rp. 131.716.800
gaji bagian administrasi dan umum	Rp. 15.300.000
total	Rp. 147.016.800

Gaji tahun 2012

gaji bagian produksi	Rp. 153.842.600
gaji bagian administrasi dan umum	Rp. 15.600.000
total	Rp. 169.442.600

jurnal tenaga kerja yang dibayarkan oleh perusahaan

Tahun 2011

<i>beban gaji</i>	<i>Rp. 147.016.800</i>
<i>kas</i>	<i>Rp. 147.016.800</i>

Tahun 2012

beban gaji Rp. 169.442.600

kas Rp. 169.442.600

jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada tahun 2011 dan 2012 adalah

gaji bagian produksi Rp. 131.716.800

gaji bagian administrasi dan umum Rp. 15.300.000

kas Rp. 147.016.800

upah langsung Rp. 131.716.800

biaya gaji Rp. 131.716.800

gaji bagian produksi Rp. 153.842.600

gaji bagian administrasi dan umum Rp. 15.600.000

kas Rp. 169.442.600

upah langsung Rp. 153.842.600

biaya gaji Rp. 153.842.600

1.1.3 Biaya Overhead Pabrik (Biaya Tidak Langsung)

Pada biaya operasional terdapat biaya yang seharusnya sebagian dibebankan pada biaya overhead pabrik yang sesungguhnya namun biaya tersebut dimasukkan ke biaya operasional. Yakni biaya THR pada tahun 2011 sebesar Rp. 3.450.000 yang dimasukkan sebagai operasional, dalam biaya THR bagian produksi sebesar Rp. 3.000.000. dan pada tahun 2012 biaya THR adalah sebesar

Rp. 3.750.000 yang juga dimasukkan sebagai biaya operasional, dalam biaya THR bagian produksi adalah Rp. 3.250.000

Dalam pencatatan biaya THR, perusahaan tidak mengalokasikan sebagian ke biaya tidak langsung pabrik. Hal ini dapat diketahui pada laporan laba rugi perusahaan dimana perusahaan membebankan pada biaya operasional, padahal THR sebesar Rp. 3.750.000 tidak hanya untuk karyawan kantor tapi juga untuk karyawan pabrik. Seharusnya perusahaan memisahkan antara biaya THR bagian produksi dengan THR bagian administrasi dan umum.

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan dalam pembebanan biaya THR pada tahun 2011 dan 2012 adalah:

<i>Biaya operasional (biaya THR)</i>	<i>Rp. 3.450.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 3.450.000</i>
<i>Biaya operasional (biaya THR)</i>	<i>Rp. 3.750.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 3.750.000</i>

Diketahui dari jumlah THR yang dibayarkan pada tahun 2011 sebesar Rp. 3.450.000 sebesar Rp. 3.000.000 merupakan biaya THR bagian tenaga kerja bagian produksi dan pada tahun 2012 THR dibayarkan Rp. 3.750.000. merupakan biaya THR bagian produksi sebesar Rp. 3.250.000.

Untuk itu jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

<i>Biaya overhead</i>	<i>Rp. 3.000.000</i>
<i>Biaya operasional</i>	<i>Rp. 450.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 3.450.000</i>
<i>Biaya overhead</i>	<i>Rp. 3.250.000</i>

BOP sesungguhnya pada tahun 2011 dan 2012 adalah sebagai berikut:

BOP sesungguhnya tahun 2011 Rp. 55.856.350

BOP sesungguhnya tahun 2012 Rp. 60.341.600

Adapun jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

<i>BOP sesungguhnya</i>	<i>Rp. 55.856.350</i>
<i>Biaya bahan pembantu</i>	<i>Rp. 4.932.850</i>
<i>Biaya THR bagian produksi</i>	<i>Rp. 3.000.000</i>
<i>Biaya telp dan air</i>	<i>Rp. 935.000</i>
<i>Biaya perbaikan dan pemeliharaan</i>	<i>Rp. 535.000</i>
<i>Biaya penyusutan</i>	<i>Rp. 28.237.500</i>
<i>Biaya listrik</i>	<i>Rp. 14.350.000</i>
<i>Biaya tidak langsung lainnya</i>	<i>Rp. 3.866.000</i>

<i>BOP sesungguhnya</i>	<i>Rp. 60.341.600</i>
<i>Biaya bahan pembantu</i>	<i>Rp. 6.218.700</i>
<i>Biaya THR bagian produksi</i>	<i>Rp. 3.250.000</i>
<i>Biaya telp dan air</i>	<i>Rp. 975.000</i>
<i>Biaya perbaikan dan pemeliharaan</i>	<i>Rp. 535.000</i>
<i>Biaya penyusutan</i>	<i>Rp. 28.237.500</i>
<i>Biaya listrik</i>	<i>Rp. 16.750.000</i>
<i>Biaya tidak langsung lainnya</i>	<i>Rp. 4.375.400</i>

BOP yang di bebaskan Rp. 12.561.950

BOP sesungguhnya Rp. 12.561.950

Selisih BOP Rp. 12.561.950

BOP sesungguhnya Rp. 12.561.950

BOP yang dibebankan Rp. 11.233.880

BOP sesungguhnya Rp. 11.233.880

Selisih BOP Rp. 11.233.880

BOP sesungguhnya Rp. 11.233.880

Dari unsur biaya produksi diatas jelas terlihat bahwa dalam menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik masih belum sempurna, untuk itu perlu adanya akuntansi pertanggungjawaban yang merupakan salah satu tujuan akuntansi biaya sebagai alat pengendalian biaya. Seperti kita ketahui bahwa tujuan akuntansi pertanggungjawaban adalah untuk menentukan jumlah biaya produksi serta pengendalian terhadap biaya. Sistem akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem yang menciptakan dan mendorong pelaku organisasi untuk bekerja dengan benar dan bertanggung jawab.

Akuntansi pertanggungjawaban menghendaki bahwa perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan biaya yang efisien, mengarahkan pengeluaran biaya sesuai dengan tepat. Hal ini terdapat pada biaya yang dikorbankan untuk memperoleh bahan baku yang di gunakan oleh perusahaan Konveksi Takzim, tidak hanya pengeluaran biaya bahan baku saja, juga ada biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Seperti pada tahun 2011 biaya bahan baku yang digunakan adalah Rp. 342.091.500, biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 131.716.800 dan biaya overhead pabrik Rp. 55.856.350 sedangkan pada tahun 2012 biaya bahan baku yang digunakan adalah Rp. 357.879.200, biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 153.842.600, dan biaya overhead pabrik adalah Rp. 60.341.600, dalam hal ini akuntansi pertanggungjawaban memerlukan input berupa bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sehingga akan menghasilkan output berupa barang dan jasa. Jika output sudah

keluar maka akuntansi akan mengukur output sebagai penghasilan yang akan menentukan laba.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 laba yang diperoleh adalah 16,8% sedangkan biaya produksi dan non produksinya adalah 83,2% dan pada tahun 2011 laba yang diperoleh adalah 14,4% sedangkan biaya produksi dan non produksinya adalah 85,6%..

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa akuntansi pertanggung jawaban adalah mengukur prestasi dan memberikan informasi pertanggung jawaban mengenai pusat biaya produksi, pusat penghasilan dan pusat laba.

1.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Seperti yang sudah di jelaskan diatas, bahwa unsur dari harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang mana ketiga komponen biaya ini merupakan unsur yang sangat penting dalam penyusunan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi mencerminkan total seluruh biaya yang dikeluarkan hingga membentuk suatu barang yang diselesaikan selama satu periode berjalan. Harga pokok produksi ini dapat dihitung dari informasi biaya yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok pesanan. Demikian juga untuk produk yang masih dalam proses atau belum selesai di produksi dapat dilihat pada kartu harga pokok pesanan. Untuk penentuan harga pokok produksi pada akhir periode.

Berikut perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku, untuk tahun 2011 dan 2012

**LAPORAN LABA RUGI
TAHUN 2011**

PENJUALAN		
Penjualan		Rp. 736.321.500
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan bahan baku 01 januari 2011	Rp. 43.280.000	
Pembelian dalam tahun bersangkutan	Rp. 322.571.500	
Biaya angkut pembelian	<u>Rp. 5.930.000</u>	
Total persediaan dan pembelian		<u>Rp. 328.501.500</u>
		Rp. 371.781.500
Persediaan bahan baku 31 desember 2011		<u>Rp. 29.690.000</u>
Bahan baku yang digunakan		Rp. 342.091.500
Biaya tenaga kerja langsung		Rp. 131.716.800
Biaya overhead pabrik		
Biaya bahan pembantu	Rp. 4.932.850	
Biaya THR bagian produksi	Rp. 3.000.000	
Biaya telp dan air	Rp. 935.000	
Biaya perbaikan dan pemeliharaan	Rp. 535.000	
Biaya penyusutan	Rp. 28.237.500	
Biaya listrik	Rp. 14.350.000	
Biaya tidak langsung lainnya	<u>Rp. 3.866.000</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp. 55.856.350</u>
Total biaya produksi		Rp. 529.664.650
Barang dalam proses 01 januari 2011		<u>Rp. 21.395.600</u>
		Rp. 551.060.250
Barang dalam proses 31 desember 2011		<u>Rp. 27.800.350</u>
Harga pokok produksi		Rp. 523.259.900
Persediaan barang jadi 01 januari 2011		<u>Rp. 52.880.000</u>
		Rp. 576.139.900
Persediaan barang jadi 31 desember 2011		<u>Rp. 17.221.000</u>
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>Rp. 558.918.900</u>
LABA KOTOR		Rp. 177.402.600
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya bunga pinjaman	Rp. 49.440.000	
Biaya gaji bagian adm	Rp. 15.300.00	
Biaya THR bagian adm	Rp. 450.000	
Biaya administrasi kantor	Rp. 1.000.000	
Biaya lain-lain	<u>Rp. 5.580.000</u>	
Total biaya operasional		<u>Rp. 71.770.000</u>
Laba usaha		Rp. 105.632.600
PENDAPATAN BIAYA LUAR USAHA		
Pendapatan luar usaha	Rp. 19.800.000	
Biaya usaha	Rp. 10.680.000	
Jumlah pendapatan luar usaha		<u>Rp. 7.120.000</u>
LABA USAHA		Rp. 112.752.600

**LAPORAN LABA RUGI
TAHUN 2012**

PENJUALAN		
Penjualan		Rp. 773.516.120
HARGA POKOK PRODUKSI		
Persediaan bahan baku 01 januari 2012	Rp. 29.690.000	
Pembelian dalam tahun bersangkutan	Rp. 362.170.000	
Biaya angkut pembelian	<u>Rp. 7.320.000</u>	
Total persediaan dan pembelian		<u>Rp. 369.490.000</u>
		Rp. 399.180.000
Persediaan bahan baku 31 desember 2012		<u>Rp. 41.300.800</u>
Bahan baku yang digunakan		Rp. 357.879.200
Biaya tenaga kerja langsung		Rp. 153.842.600
Biaya overhead pabrik		
Biaya bahan pembantu	Rp. 6.218.700	
Biaya THR bagian produksi	Rp. 3.250.000	
Biaya telp dan air	Rp. 975.000	
Biaya perbaikan dan pemeliharaan	Rp. 535.000	
Biaya penyusutan	Rp. 28.237.500	
Biaya listrik	Rp. 16.750.000	
Biaya tidak langsung lainnya	<u>Rp. 4.375.400</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp. 60.341.600</u>
Total biaya produksi		Rp. 572.063.400
Barang dalam proses 01 januari 2012		<u>Rp. 27.800.350</u>
		Rp. 599.863.750
Barang dalam proses 31 desember 2012		<u>Rp. 18.931.000</u>
Harga pokok produksi		Rp. 580.932.750
Persediaan barang jadi 01 januari 2012		<u>Rp. 17.221.000</u>
		Rp. 598.153.750
Persediaan barang jadi 31 desember 2012		<u>Rp. 27.000.650</u>
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>Rp. 571.153.100</u>
LABA KOTOR		Rp. 202.362.970
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya bunga pinjaman	Rp. 49.440.000	
Biaya gaji bagian adm	Rp. 15.600.000	
Biaya THR bagian adm	Rp. 500.000	
Biaya administrasi kantor	Rp. 1.000.000	
Biaya lain-lain	<u>Rp. 6.000.000</u>	
Total biaya operasional		<u>Rp. 72.540.000</u>
Laba usaha		Rp. 129.822.970
PENDAPATAN BIAYA LUAR USAHA		
Pendapatan luar usaha	Rp. 19.200.000	
Biaya usaha	Rp. 12.000.000	
Jumlah pendapatan luar usaha		<u>Rp. 7.200.000</u>
LABA USAHA		<u>Rp. 137.022.970</u>

Dari laporan laba rugi diatas jelas terlihat bahwa harga pokok yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku lebih besar bila di dibandingkan dengan harga pokok produksi yang di buat oleh perusahaan.

Penetapan harga pokok produksi pada tahun 2012 yang berdasarkan perusahaan Rp. 370.022.700 lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku yaitu Rp. 580.932.750 dan pada tahun 2011 harga pokok produksi yang berdasarkan perusahaan adalah Rp. 338.555.600 lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku yaitu Rp. 523.259.900

1.3 Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Perusahaan Konveksi Takzim adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang percetakan yang mengelola bahan baku menjadi berupa pakaian, atribut dan lainnya. Perusahaan ini memproduksi atas dasar pesanan yang diterima, yang mana jenis dan mutu produk tergantung pada spesifikasi pemesan. Dalam menghitung harga pokok produknya, perusahaan mengumpulkan seluruh biaya produksi yang terjadi.

Berikut ini dapat dilihat biaya-biaya yang tercantum dalam pada kartu pemesanan (*job order cost sheet*) tanggal 19 juni 2012 perusahaan Konveksi Takzim menerima pemesanan pembuatan 20 kaos jenis bahan FE dari mahasiswa KKN UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebesar Rp. 1.000.000,00. Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perusahaan membagi biaya produksi untuk memenuhi pemesanan ini menjadi biaya bahan baku upah langsung dan overhead

Biaya bahan baku

6,7 kg bahan kaos jenis FE	Rp. 341.700
----------------------------	-------------

Kancing baju	Rp. 14.800	
Biaya sablon	Rp. 74.600	
Benang	Rp. 20.000	
Total		Rp. 451.100

Upah langsung

Tanggal 20 Juni 10 potong	Rp. 90.000
Tanggal 21 Juni 10 potong	Rp. 90.000
Total	Rp. 180.000

Overhead

Biaya overhead, oleh perusahaan ditetapkan 20% dari biaya bahan baku untuk menyiapkan satu pesanan dari pelanggan. Maka biaya overhead adalah Rp. 90.220.

Total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi pesanan mahasiswa KKN UIN Sultan Syarif Kasim Riau adalah total biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead adalah sebesar Rp. 721.320 sehingga biaya per kaos nya adalah: $\text{Rp. } 721.320 : 20 \text{ pcs} = \text{Rp. } 36066$.

Perhitungan harga pokok yang dilakukan demikian oleh perusahaan adalah kurang tepat karena oleh perusahaan biaya yang ditetapkan biaya overhead adalah 20% dari biaya bahan baku, tidak setiap jenis produk yang dihasilkan menyerap biaya bahan baku yang sama. Oleh karenanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan tujuan dari perhitungan harga pokok produksi tidak tercapai.

Sebaiknya penentuan harga pokok produksi untuk perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan menggunakan kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) untuk masing-masing pesanan yang diterimanya. Karena dengan menggunakan kartu harga pokok pesanan tersebut akan memudahkan kita untuk mengetahui berapa sebenarnya harga pokok untuk pesanan tertentu.

Dengan cara ini harga pokok untuk tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai yaitu dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan kepesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

1.4 Penyajian Harga Pokok Pesanan

Berikut ini dapat dilihat penyajian harga pokok pesanan yang dibuat oleh perusahaan konveksi takzim mencantumkan tanggal pemesanan, nama pemesan, dan di dalamnya menerangkan biaya bahan baku yang digunakan, biaya upah langsung dan biaya overhead. Dalam penentuan biaya overhead, perusahaan menetapkan biaya overhead 20% dari biaya bahan baku. Berikut ini dapat dilihat penyajian harga pokok pesanan pembuatan kaos sebanyak 20 pcs pada tanggal 19 Junit 2012 sebagai berikut:

Jurnal yang dicatat untuk mencatat pesanan yang terjual oleh perusahaan adalah:

Kas	<i>Rp. 1.000.000</i>	
	<i>Penjualan</i>	<i>Rp. 1.000.000</i>
<i>Piutang dagang/Kas</i>		<i>Rp. 1.000.000</i>
	<i>Penjualan</i>	<i>Rp. 1.000.000</i>

Harga pokok penjualan *Rp. 721.320*

Persediaan produk jadi *Rp. 721.320*

Untuk itu perlu adanya kartu harga pokok pesanan untuk merincikan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyelesaikan suatu job atau pekerjaan dari pemesan. Ini juga memudahkan perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi.

Dapat dilihat penyajian kartu harga pokok pesanan yang ada di Konveksi Takzim yang ada di Pekanbaru

Tabel 5: Penyajian kartu harga pokok pesanan oleh Konveksi Takzim

CV Konveksi Takzim Penyajian Kartu Pesanan

CV Konveksi Takzim

No : 00631/ORDER/2012

Jenis Pesanan : KAOS KKN

Tgl Pemesanan : 19 Juni 2012

Kuantitas : 20 pcs

Pemesanan : Mahasiswa KKN UIN Pekanbaru

Tgl selesai : 22 Juni 2012

Harga jual : Rp. 1.000.000,00

Bahan baku		Upah langsung			Overhead		
Tanggal	Jenis	Biaya (Rp)	Tanggal	Jam kerja	Biaya (Rp)	Tanggal	Biaya (Rp)
20/6/2012	Bahan kaos (FE)	341.700	20/6/2012	10	90.000	20/6/2012	45110
20/6/2012	Kancing baju	14.800	21/6/2012	10	90.000	20/6/2012	45110
20/6/2012	Biaya sablon	74.600					
20/6/2012	benang	20.000					
Jumlah		451.100			180.000		90.220

TOTAL

B. PRODUKSI 721.320

BIAYA/PCS 36.066

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perusahaan tidak memasukkan biaya angkut sebagai salah satu penambah harga pokok bahan baku yang dibeli. Tidak memisahkan antara upah langsung dengan upah tidak langsung. Tidak memisahkan antara biaya THR (bagian produksi) dan biaya THR (bagian operasional). Sehingga harga pokok produksi menjadi lebih rendah. Hal ini tidak sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku.
2. Perusahaan dalam membuat jurnal untuk pembelian bahan baku, jurnal biaya tenaga kerja, jurnal biaya overhead pabrik kurang tepat dalam meletakkan akun-akun yang ada di debit dan kredit. Hal ini tidak sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku.
3. Dalam pembentukan biaya overhead, perusahaan tidak membebankan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Perusahaan hanya menentukan berdasarkan porsi perusahaan yang menetapkan 20% dari biaya bahan baku langsung.
4. Penetapan harga pokok produksi pada tahun 2012 yang berdasarkan perusahaan Rp. 370.022.700 lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku yaitu Rp. 571.153.100 dan pada tahun 2011 harga pokok produksi yang berdasarkan perusahaan adalah Rp. 338.555.600 lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart

akuntansi yang berlaku yaitu Rp. 558.918.900. Penetapan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku lebih besar bila di bandingkan penetapan harga pokok produksi berdasarkan porsi perusahaan.

6.2 Saran

1. Penentuan harga pokok perolehan bahan baku, perlu diperhatikan biaya yang berhubungan dengan perolehan bahan baku tersebut.
2. Sebaiknya perusahaan melakukan pemisahan antara upah langsung dengan upah tidak langsung, biaya THR (bagian produksi) dan biaya THR (bagian operasional) dalam menghitung laporan biaya produksinya, karena biaya upah langsung dan biaya THR bagian produksi (overhead pabrik) ini akan mempengaruhi harga pokok produksi dan harga pokok produksi akan menjadi semakin tinggi.
3. Sebaiknya perusahaan tidak membebaskan seluruh biaya overhead pabrik berdasarkan porsi perusahaan, karna tidak semua pesanan memiliki bahan baku yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami Bastian dan Nurlela, 2009. "*Akuntansi Biaya*", edisi I, Mitra Wacana, Media, Jakarta.
- Blocher, Stout, Cokins, 2011. "*Manajemen Biaya*", buku I edisi kelima, penerbit, Salemba Empat, Jakarta
- Charles T. Horngern, Srikant M. Datar, George Foster, 2009, "*Akuntansi Biaya*", jilid satu edisi keduabelas, Erlangga, Jakarta
- Carter William K. dan Milton F. Usry, 2004. "*Akuntansi Biaya*", buku I, edisi tiga belas, Salemba Empat, Jakarta
- Don R. Hansen dan Maryanne M. mowen, 2006. "*Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*", buku I edisi pertama, Salemba Empat, Jakarta
- Donal E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D, 2003. "*Akuntansi Intermediate*", edisi kesepuluh, Erlangga, Jakarta
- Drs. Hariadi Bambang, 2004. "*Akuntansi Manajemen*" edisi pertama, BPF, Yogyakarta
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2009. "*Akuntansi Biaya*", edisi kedua, penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Gozali Imam, 2009. "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan (Job Order Cost) Pakaian Anak-Anak Untuk Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Konveksi Dahlia Collection*", skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara
- Hansen dan Mowen, 2012. "*Akuntansi Manajerial*", buku I, edisi kedelapan, Salemba Empat, Jakarta
- Jusuf AL Haryono, 2003, "*Dasar-Dasar Akuntansi*" jilid kedua, edisi ke-10, penerbit STIE YKPN, Yogyakarta
- Mardiasmo, 2003. "*Akuntansi Keuangan Dasar*", edisi kedua, penerbit Bina Widia, Yogyakarta
- Masiyah Kholmi dan Yuningsih, 2004. "*Akuntansi Biaya*", edisi pertama, Universitas Muhammadiyah, Malang
- Mulyadi, 2009. "*Akuntansi Biaya*", edisi kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

- M. Nafarin, 2004. *“Penganggaran Perusahaan”* Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta
- Nunik. L.D, 2007. *“Sistem Biaya Dalam Mengatasi Kekurangan Sistem Biaya Tradisional”*, Jurnal Ilmiah Akuntansi, volume 6, Nomor 2, November 2007, Universitas Kristen Maranata, Bandung
- Normal. Nyoman, 2011. *“Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan Untuk Menghitung Pembebanan Biaya Pembuatan Patung Prabu Yudhistira Dalam Media Keramik Pada Upt Pstkp Bali-Bppt”*, Volume 7, Nomor 2, Juli 2011, <http://p3m.pnb.ac.id/index.php?page=public.carijurnal&id=harga+pokok+pesanan&clog=e39619619fd10e29ebdd399e031c701d9> (minggu 16-12-2012 12:54)
- Pudjiastuti Diane, 2003. *“Peranan Job Order Costing Method Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi”*, skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, Bandung
- Ray H.Garisson dan Eric W.Noreen, 2004. *“Akuntansi Manajerial”*, buku I, penerbit Salemba Empat, Jakarta
- R.A. Supriono, 2003. *“Akuntansi Biaya”*, penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Setiawan Hendra, Marlin Tarida, Manurung S, dan Yunita *“Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Study Kasus Pada Pt Organ Jaya)”* jurnal ilmiah Ranggagading Volume 10, No 2, Oktober 2010, (<http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jir/article/view/7>: 18 November, 10:22)
- Sofiana. Ande, 2003. *“Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Laba Yang Diharapkan Pada PT organ Jaya”* Jurnal Ilmiah Ranggagading, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2010, <http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jir/article/view/7>: 17 Desember 2012: 17:38)
- Stice. Skousen, 2011. *“Akuntansi Intermediate”*, buku I, edisi kelima belas, penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sunarto, 2003. *“Akuntansi Biaya”*, edisi revisi, penerbit Pena Persada, Yogyakarta
- Veronika, 2003, *“Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT. Batik Keris Surakarta”*, skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, UNS, Surakarta